

**TRADISI SURAN DALAM MASYARAKAT JAWA (STUDI PERBANDINGAN ANTARA WILAYAH SURAKARTA DENGAN WONOSOBO)****Nurshodiq**✉

Prodi Pendidikan IPS, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Juni 2012

Keywords:
Suran tradition
Wonosobo
Surakarta

Abstrak

Pada awalnya tradisi berkembang pada suatu wilayah, sehingga aktualisasi tradisi dalam pelaksanaannya cenderung sama. Dalam perkembangannya ketika tradisi menyebar jauh dari pusat tradisi, maka pelaksanaan tradisi antara wilayah yang satu dengan yang lain menjadi berbeda-beda, meskipun pada awalnya sumbernya satu. Begitu juga yang terjadi di Surakarta dan Wonosobo, pelaksanaan tradisi Suranan pada kedua wilayah itu berbeda. Perbedaan itu nampak pada maksud dan tujuan dilaksanakannya upacara suran, penyelenggara pelaksanaan Suran dan besar dan kecilnya tradisi. Meskipun demikian makna suran di Surakarta maupun Wonosobo memiliki kesamaan sebagai kegiatan kebersamaan antar anggota masyarakat dan menjaga keseimbangan hidup antara manusia, alam dan Tuhan.

Abstract

In the beginning, a tradition was centralised in one area, then it spreads out. When it spreads out, the tradition from one area to the other becomes diverse. In Surakarta and Wonosobo, Suranan tradition becomes diverse. It is seen by the ceremony of suran, the organisers of Suran, and the size of the tradition. Nevertheless, suran still aims the same in Surakarta and Wonosobo, that is to preserve the balance between human, nature and God; and also acts as social gathering.

Pendahuluan

Suran merupakan adat kebiasaan dalam masyarakat Jawa untuk menyambut tahun baru sesuai dengan sistem penanggalan Jawa. Tradisi ini semula merupakan tradisi besar, tradisi yang dikembangkan di Istana Kerajaan Mataram Islam, kemudian menyebar di kalangan masyarakat biasa dalam berbagai bentuk kegiatan atau perilaku spiritual.

Sebelum Islam masuk ke wilayah Nusantara dengan tradisi penanggalan hijriah, di tanah Jawa telah terdapat sistem penanggalan. Sistem penanggalan itu dikenal sebagai, kalender *Saka* yang dimulai tanggal 15 Maret 78 Masehi. Dalam cerita tutur Jawa disebutkan bahwa kalender ini dimulai saat Ajisaka, tokoh legendaries Jawa yang dipercaya sebagai pencipta huruf Jawa datang dari India ke tanah Jawa. Penanggalan ini berasal dari tradisi Hindu yang sudah digunakan di India. Dengan demikian Seperti halnya tahun masehi, tahun Saka ini didasarkan pada perhitungan peredaran matahari mengitari bumi (Kamajaya, 1995:221).

Sistem penanggalan Saka digunakan oleh masyarakat Jawa selama berabad-abad dan baru mengalami pembaharuan pada masa pemerintahan Sultan Agung Raja Mataram Islam termasyur yang memerintah pada tahun 1613-1646. Raja ini berusaha mengubah penanggalan Jawa dengan cara memadukan tradisi penanggalan Hindhu (Saka) dengan tradisi penanggalan Islam (tahun hijriah).

Penggubahan kalender didasarkan pada kepentingan politik dan sosial budaya masyarakat Jawa yang sudah beragama Islam. Dalam kalender baru, hari-hari raya Islam (Maulid Nabi, Idul Fitri, dan Idul Adha) dapat dirayakan di Keraton Mataram dengan sebutan *grebeg*. *Grebeg* yang berarti keramaian itu dapat dirayakan berseuaian dengan kalender hijriyah.

Di wilayah bekas kerajaan-kerajaan Jawa (*Vortenlanden*), terdapat sejumlah upacara tradisional yang menggambarkan sisa-sisa tradisi besar. Upacara *garebeg* merupakan upacara tradisional yang banyak dipengaruhi oleh kekuasaan Istana, Hindhu-Budha, dan Islam. Di sekitar Masjid Demak pada setiap bulan Dzulqa'idah (bulan ke 12 dari penanggalan Islam) diselenggarakan upacara *Garebeg Besar* untuk merayakan hari raya Qurban. Sementara itu di Kesunanan Surakarta dan Kesultananan Yogyakarta setiap bulan Maulud diselenggarakan upacara tradisi *Garebeg Maulud*. Demikian pula pada bulan Muharam atau Sura, selain di kedua istana itu di istana Mangkunegaran juga diselenggarakan upacara

tradisi *Suran*. (Kamajaya. 1995; Brata Siswara. 2000).

Penyelenggaraan upacara tradisi di Jawa dari prespektif lingkungan Budaya terbagi menjadi beberapa daerah budaya. Masing-masing daerah budaya menghasilkan upacara-upacara tradisinya sendiri, yang kadang-kadang memiliki pola yang sama, namun juga memiliki pola yang berbeda. Sekarang Subdin Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah sedang melakukan pemetaan pola upacara tradisi pada masing-masing lingkungan budaya yang ada di Jawa Tengah.

Lingkungan budaya Jawa terkait dengan pembagian wilayah bekas kerajaan Mataram Islam. Pada masa zaman itu kerajaan ini terbagi menjadi empat wilayah, yakni: (1) *Kutha Gara (Negara)*, (2) *Negara Agung*, (3) *Mancanegara*, dan (4) *Pasisiran*. Di luar itu disebutnya *Tanah Sabrang* atau tanah di seberang laut (Moertojo. 1985: 130-131). Pengertian wilayah ini sesuai dengan pandangan Selo Soemardjan. 1986: 13-14) yang menyatakan bahwa negara-negara Jawa direncanakan menurut lingkaran konsentris.

Berdasarkan aspek sejarah asal-usul Suran itu, maka tradisi Suran seharusnya memiliki kesamaan antara daerah satu dengan daerah lain. Akan tetapi karena telah masuknya budaya setempat dalam prosesi upacara tradisi tersebut, maka dimungkinkan adanya variasi dan perbedaan pelaksanaan serta pemaknaan terhadap nilai tradisi tersebut.

Surakarta merupakan salah satu kebudayaan Jawa. Sementara itu Wonosobo bukan merupakan pusat Kebudayaan Jawa, tetapi merupakan kebudayaan Jawa bagian luar. Meskipun demikian di masa Mataram Islam, Wonosobo merupakan bagian dari Kasunanan Surakarta.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimana perbedaan dan persamaan antara tradisi Suran di Istana Kasunanan Surakarta dan Pedesaan Wonosobo yang meliputi penyelenggaraan dan prosesi upacara dan makna yang terkandung dalam upacara *Suran*.

Metode

Pendekatan penelitian dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini fokus pengambilan data menggunakan dokumentasi dan penelitian lapangan. Penelitian dokumentasi ditujukan pada sumber-sumber dokumen mengenai upacara tradisi suran yang pernah dilakukan di Surakarta dan Wonosobo. Bahan dokumentasi berupa hasil penelitian, bro-

ur, rekaman tertulis, *CD*, dan foto. Sementara itu penelitian lapangan ditujukan kepada informan yang mengetahui pelaksanaan upacara tradisi dan objek kegiatan upacara tradisi.

Analisis data menggunakan model analisis kualitatif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992 lihat juga Thohir 2004:12). Reduksi data meliputi: Penulisan Memo (catatan pribadi - kontemplasi), Transkripsi hasil rekaman / catatan, Evaluasi harian / mingguan / bulanan. Selanjutnya langkah berikutnya adalah penyajian data yang meliputi: Sajian informasi yang memungkinkan dapat ditarik simpulan. Dengan melihat sajian data penganalisis akan mampu memahami apa yang terjadi. Sajian data dalam bentuk alinea, kalimat, istilah, matriks, gambar, skema, jaringan kerja, bagan, tabel, dan sebagainya. Sajian data dirancang untuk menggambarkan satuan informasi secara sistematis dan mudah dilihat serta mudah dipahami dalam sajiannya

Pada tahap berikutnya dilakukan analisis perbandingan antara upacara tradisi Suran di Surakarta dan Wonosobo. Perbandingan ditujukan pada maksud dan tujuan, model penyelenggaraan, pola ritual, dan makna yang terkandung dalam upacara tradisi dari masing-masing masyarakat masyarakat. Perbandingan yang dilakukan adalah perbandingan informasi atau *informatif comparative analysis*.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi Suran di istana Kasunanan Surakarta dengan wilayah Kabupaten Wonosobo ada persamaan maksud dan tujuan, yaitu untuk menyambut datangnya awal tahun baru dalam penanggalan Jawa. Akan tetapi konsep tahun barunya berbeda. Di Surakarta tahun baru mengacu tahun Jawa ciptaan Sultan Agung yang memadukan tradisi tahun baru Hijriah dengan tahun baru Caka. Dalam konsep orang Jawa, tahun baru ini dinamakan Asapon yang berasal dari kata Selasa Pon, sebuah awal tahun baru yang diawali pada hari Senin Pahing malam Selasa Pon. Sementara itu di Wonosobo tahun baru mengacu pada tahun baru Caka yang didasarkan pada perhitungan matahari. Dalam konsep Jawa ini dinamakan Aboge, yang merupakan kependekan dari Rebo wage, suatu awal tahun yang dimulai pada hari Rabu wage.

Perbedaan terlihat pada maksud dan tujuan ritual tradisi Suran. Maksud dan tujuan dilaksanakannya upacara ritual di Surakarta seba-

gai beriktut (1) Memancarkan daya magis, daya prabawa dan daya keramat pusaka- pusaka yang dipunyai istana Kasunanan dengan cara melakukan kirab pusaka sebagai puncak acara dari perayaan Suran. (2) Melakukan laku mengelilingi tembok istana dan jalan- jalan yang telah ditentukan serta di teruskan kirab dengan membawa pusaka- pusaka yang sudah ditentukan dengan juru lampah kebo bule Kanjeng Kyai Selamet. (3) Peserta kirab dan partisipan datang ke istana untuk melihat upacara suran dan laku mubengi benteng dengan cara berdiam diri sambil berdoa selain itu mereka datang untuk memperebutkan sajen, kotoran kerbau dengan keperluan tertentu, misalnya penglarisan.

Sementara maksud dan tujuannya upacara ritual Suran di Kabupaten Wonosobo meliputi: (1) Tidak ada tujuan untuk memancarkan daya magis, daya prabawa dan daya keramat dari pusaka atau benda magis dari peringatan 1 suro, tetapi hanya mendengarkan dawuh dari trance roh Kyai Semar lewat mediator tokoh spiritual yang disegani. (2) Partisipan datang untuk menghadiri peringatan 1 suro tidak mencari penglarisan atau tujuan lain dengan mengambil sajen atau makanan lain, kotoran kerbau dan lainnya tetapi hanya berdoa dan nglakoni dengan berpuasa ngebleng, ngrowot dan lain sebagainya. (3) Suran di kabupaten Wonosobo cenderung dilakukan untuk menyelamatkan dan menjaga keseimbangan alam misalnya Suran di Sendang, puncak Dieng sebagai tuk dari sumber sungai Serayu dan lai sebagainya. (4) Perayaan suran selain untuk menyelamatkan keseimbangan dan potensi alam juga ditujukan untuk menghargai tokoh- tokoh yang menjadi cikal bakal, tokoh kharismatik dan lain sebagainya yang berhubungan dengan sejarah Wonosobo. Misalnya Tumenggung Nitiyudo, Pangeran Puger, Adipati Mertoloyo dan lain sebagainya.

Perayaan *Suran* baik di lingkup istana Kasunanan maupun wilayah kabupaten pada waktu sekarang ini dilakukan dengan membentuk kepanitiaan. Kepanitiaan ini ditunjuk oleh pihak Pengageng Parentah Keraton Surakarta yang melibatkan sentono dalem dan abdi dalem. Sedangkan panitia di wilayah Kabupaten Wonosobo untuk di Desa Dieng oleh Paguyuban Kebudayaan Jawa Tunggul Sabdo Jati, Desa Giyanti dan Sendang Suradilaga ditunjuk oleh musyawarah desa. Pihak- pihak yang terlibat selain panitia inti juga masyarakat setempat yang dengan sokongan dana lewat iuran, pembelian sesaji dan uborampe upacara suran dapat dilaksanakan. Sedangkan di lingkup istana Kasunanan sumber dana diperoleh dari donator yang simpati kepada keratin Ka-

sunanan. Baik di lingkup istana Kasunanan maupun di wilayah kabupaten Wonosobo tamu-tamu yang diundang hampir semuanya sama yaitu para pejabat pemerintahan dan para simpatisan yang masuk sebagai donator. Berdasarkan informasi dari informan tidak sedikit para simpatisan yang datang secara individu dan rombongan hadir dalam peringatan suran baik di wilayah Wonosobo maupun Surakarta dengan tujuan yang berbeda-beda, misal ada yang ngalap berkah, meminta sesuatu dan lain sebagainya. (Wawancara dengan Bapak Sarno tanggal 15 Juni 2008 dan Bapak Rustopo tanggal 5 Juli 2008).

Sesuai dengan teori dari Redfield (1963), upacara tradisi suran baik yang dilaksanakan di istana Kasunanan kabupaten Wonosobo merupakan upacara tradisi kolektif. Tradisi yang dilaksanakan di lingkup istana Kasunanan dikategorikan sebagai tradisi besar (the big tradition) karena muncul dikalangan istana, agama besar dan pusat pemerintahan. Sedangkan peringatan suran di Kabupaten Wonosobo termasuk dalam kategori tradisi kecil (the little tradition) yang muncul dari kalangan rakyat kebanyakan, kelompok pinggiran terutama di daerah pedesaan.

Upacara tradisi suran di lingkup istana Kasunanan Surakarta yang puncak pelaksanaannya dilakukan dengan kirab pusaka pada awal pelaksanaan dilakukan dengan cara persiapan dengan melakukan penjamasan pusaka keraton dan caos dhahar dengan sesaji yang bermacam-macam dengan ditujukan kepada penguasa Gunung Lawu, Penguasa laut selatan (Nyai Loro Kidul), penguasa gunung Merapi, penguasa hutan Krendowahono dan lain sebagainya. Pada peringatan suran di wilayah kabupaten Wonosobo sesaji yang wajib di sediakan seperti biasanya sedangkan sesaji pelengkap di sediakan dengan sebelumnya tanggal 14 bulan besar napak tilas di tempat-tempat yang dianggap suci misalnya makam raja Kadiri Jayabaya, makam raja Majapahit, tempat muksa Patih Gajah Mada, Makam Eyang Purbowaseso, Begawan Sampurnojati dan lainnya.

Pada waktu pelaksanaan suran di keraton Kasunanan maupun di wilayah kabupaten Wonosobo acara sama-sama dimulai pada pukul 21.00 WIB dengan persiapan kirab pusaka di keraton sedangkan di Desa Dieng dilakukan sambutan-sambutan kemudian berdoa bersama pada masyarakat Dieng ditengah sambutan tersebut biasanya terjadi trance roh Kyai Semar yang memberikan makna dari sesaji yang ada dihadapan mereka dan dawuh-dawuh untuk masyarakat Dieng pada tahun yang akan datang serta membuang sesaji sukerto di Telaga warna

pada pukul 12.00 WIB. Mereka melaksanakan upacara tradisi suran tersebut dengan berdiam diri di suatu tempat, misal Balai Desa, rumah tokoh dan lainnya. Sedangkan di keraton Surakarta tepat pukul 12.00 WIB dilakukan kirab pusaka diikuti partisipan dengan cara berjalan mengelilingi beteng istana kemudian dilanjutkan ke jalan-jalan yang telah ditentukan sedangkan bagi mereka yang tidak mengikuti kirab dianjurkan untuk sholat hajad di masjid Pujasana dan bersemedi bagi yang beragama Hindu/ Budha maupun aliran kepercayaan. Kirab Pusaka tersebut berakhir pada pukul 4 pagi yang di tandai dengan memasukkan kembali pusaka yang di kirab tersebut ke tempatnya yaitu ruang pusaka Prabasuyasa dengan dilanjutkan rayahan sesaji oleh masyarakat. Sementara itu setelah pukul 4 pagi suran di Desa Dieng dilanjutkan dengan puasa pada tanggal 1 Suro esok paginya. Sementara suran di Desa Giyanti diawali dengan bersih lingkungan terutama tempat dilaksanakannya upacara, membersihkan wangon, saluran irigasi dan pagar pesanggrahan. Pada malam jum'at Kliwon (Malam ! Suro) penduduk desa menyaksikan tari lengger yang dimaunkan 5 orang penari laki-laki dengan lakon cerita panji dari pukul 21.00 sampai dengan 4.00 WIB. Pada pagi hari ditampilkan kesenian emblek/ kuda kepang oleh 9 penari laki dan perempuan baru dilakukan Ziarah ke makam Adipati Mertoloyo kemudian di makam tokoh sesepuh desa serta dilakukan kirab Adipati Mertoloyo dan Kyai Monyet yang dipimpin oleh juru kunci. Iring-iringan tersebut diikuti oleh ibu-ibu dan perempuan desa dengan membawa tenongan berisi aneka jajanan, sego rames, buah-buahan yang nantinya setelah acara usai menjadi rayahan peserta upacara maupun wisatawan yang datang setelah diijabkan oleh kaum (Suara Merdeka. 18 Februari 2006) Selanjutnya dilakukan pentas emblek kembali pada pukul 16.00, malam hari dilakukan selamatan di rumah kepala dusun. Sabtu pagi masyarakat dan kepala dusun serta kaum dating ke cek dam untuk menancapkan wayang Hanoman dan Batara Guru kemudian malam harinya dilanjutkan dengan pentas wayang kulit semalam suntuk dengan lakon Rama tambak. (Wasino. dkk.2005: 113-116)

Pelaksanaan tradisi Suran baik di Surakarta maupun Wonosobo mempunyai makna sebagai berikut : (1) Sikap kegotongroyongan. (2) Sikap toleransi. (3) Sikap mawas diri. (4) Sikap mau menghargai orang lain baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia.. (5) Memelihara keseimbangan alam semesta dengan membersihkan tempat yang menjadi sumber kehidupan. (6) Melakukan refleksi terhadap perbu-

tan yang telah dilakukan oleh pribadi maupun masyarakat.

Simpulan

Upacara tradisi suran merupakan salah satu bentuk upacara tradisi kolektif yang masih dapat bertahan karena dalam pelaksanaannya masyarakat selalu menunggu datangnya hari tersebut selain sebagai bentuk refleksi baik secara individu maupun kelompok berfungsi juga sebagai ajang mawas diri untuk menjadi manusia yang lebih baik. meneruskan tradisi leluhur dan lain sebagainya. Keberlangsungan suran baik di istana Kasunanan maupun di kabupaten Wonosobo selain faktor tersebut adalah adanya keterlibatan anggota masyarakat dengan cara mengumpulkan dana dan tenaga sebelum dan pada waktu prosesi upacara tradisi dilaksanakan.

Prosesi upacara tradisi suran yang dilaksanakan dalam lingkungan istana Kasunanan Surakarta merupakan salah satu bentuk tradisi besar yang bertujuan memancarkan daya magis. daya wibawa dan keselamatan yang puncaknya dilakukan kirab pusaka dengan mengitari beteng. jalan-jalan yang telah ditentukan dan rayahan sesaji yang diperebutkan oleh masyarakat. Sedangkan di kabupaten Wonosobo yang mewakili tradisi kecil dilakukan dengan berbagai cara. misalnya di Desa Dieng tradisi suran dilakukan dengan trance roh Kyai Semar lewat tokoh spiritual dengan memberikan petunjuk tentang makna sesaji sampai dengan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk tahun baru ke depan dan dilanjutkan dengan larung sesaji sukerto di Telaga Warna serta berpuasa pada esok harinya.

Nilai yang dapat diambil manfaatnya bagi individu dan masyarakat antara lain adalah; (1) sikap kegotongroyongan yang masih tumbuh subur di masyarakat harus tetap dipertahankan.(2) Sikap menghormati dan menghargai tokoh. alam dan menjaga supaya warisan masa lalu tersebut masih lestari.(3) Sikap mawas diri untuk menjadi seorang individu yang lebih baik maupun untuk kelompoknya. (4) tidak mudah menyerah dalam mencapai sebuah cita-cita dan lain sebagainya. Nilai yang baik tersebut tentu akan sulit untuk

dilakukan tanpa adanya kesadaran untuk merubahnya sendiri dan tidak harus dengan menyekutukan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan simpulan itu dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut: Pertama, perlu kajian lanjutan tentang upacara tradisi Suran. terutama di wilayah pesisir utara dan selatan Jawa Tengah. Kedua, perlu kajian historis tentang persebaran tradisi Suran tersebut hingga menjadi milik masyarakat Jawa baik di kota maupun desa. Keempat, perlu pemanfaatan upacara tradisi untuk muatan lokal pelajaran IPS SD hingga SMA dalam rangka peningkatan budi pekerti bangsa. Kelima, perlu sosialisai upacara-upacra tradisi kepada masyarakat Jawa Tengah dalam rangka pemanfaatan nilai-nilai budaya daerah/kearifan lokal untuk ketahanan budaya bangsa.

Daftar Pustaka

- Brata Siswara, Harmanto. 2000. *Suran dalam Pembudayaan Waktu Jawa*. Jakarta: Pengurus Pusat HKMN Suryosumirat.
- Kamajaya, Karkono. 1985. *Kebudayaan Jawa Berpadan dengan Islam*. Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia Cabang Yogyakarta.
- Miles, Matthew B dan Huberman. A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi. Jakarta : UI Press
- Moerton, Soemarsaid. 1985. *Aneka Kuasa Dan Wibawa*. Jakarta : Yayasan Obor
- Rusmiyatun, Siti. 2001. *Upacara Kirab Kyai Slamet: Kajian Historis dan Fungsi Upacara Dalam Kehidupan Masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat*. Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
- Sri Ahimsa Putra, Heddy. 1999. "Strukturalisme Levi Strauss untuk Arkeologi Semiotik". dalam *Humaniora* no 12. Jogjakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Studi Antropologi. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Soemarjan, Selo. 1986. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Grafiti Press
- Tohir, Mujahirin. 2004. *Pemahaman Lanjut tentang Penelitian Kualitatif*. Semarang: Makalah alam Penulisan Proposal Penelitian di Fakultas Sastra UNDIP.
- Wasino. 2005. *Tanah. Desa. dan Penguasa: Sejarah Pemilikan dan Penguasaan Tanah di Pedesaan Jawa*. Unnes Press.